Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.02. November 2025
10.56783/tm.v3i02.311
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Peran Aliran-Aliran Filsafat Dalam Pengembangan Kurikulum

Sapitri[1], Hasmiza[2],
Sekolah Tinggi Agama Islam Natuna
Email: safitfitri9@gmail.com, hasmiza.almaarif@gmail.com

Received: November 25, 2025
Revised: November 25, 2025
Accepted: November 28, 2025

Abstrak

Artikel ini membahas peran aliran-aliran filsafat dalam pengembangan kurikulum. Tujuannya untuk mengkaji peran aliran-aliran filsafat pendidikan utama, yaitu idealisme, realisme, perenialisme, pragmatisme (progresivisme), dan eksistensialisme dalam pengembangan kurikulum. Kurikulum, sebagai fondasi pendidikan, memerlukan landasan filosofis yang jelas untuk mengarahkan tujuan, isi, dan metode pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yaitu menganalisis berbagai literatur, jurnal ilmiah, buku teks, dan sumber relevan lainnya yang membahas aliran-aliran filsafat pendidikan dan implikasinya terhadap pengembangan kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap aliran filsafat memberikan kontribusi yang berbeda dalam membentuk konsep dan implementasi kurikulum. Dalam filosofi pendidikan, idealisme fokus pada penghayatan konsep-konsep universal dan etika, sedangkan realisme berfokus pada pembelajaran yang bersumber dari fakta nyata dan pengalaman konkret. Perenialisme menekankan pada kebenaran abadi dan pengembangan nalar, pragmatisme (progresivisme) berpusat pada kebutuhan dan minat siswa serta pemecahan masalah, dan eksistensialisme menyoroti kebebasan individu, tanggung jawab, dan penemuan jati diri. Pemahaman mendalam tentang aliran-aliran filsafat ini esensial bagi pengembang kurikulum untuk merancang kurikulum yang komprehensif, relevan, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata kunci: ***Filsafat pendidikan, Kurikulum, Idealisme, Realisme, Perenialisme, Pragmatisme, Eksistensialisme.***

PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan merupakan landasan penting dalam pengembangan kurikulum karena berfungsi sebagai pijakan elementer dalam pembentukan konsep kurikulum pendidikan. Menurut (Iwan Pranoto *et al.* 2023), dalam desain kurikulum, ada tiga aspek filosofis harus dipertimbangkan: filosofi pendidikan, filosofi negara, dan filosofi lembaga pendidikan. Jadi, filsafat pendidikan berfungsi sebagai alat yang membantu menentukan tujuan dan prinsip kepercayaan pendidikan. Hubungan antara filsafat dan kurikulum sangat

erat dan tidak dapat dipisahkan. Schubert menegaskan bahwa para pelaksana kurikulum harus memahami filsafat secara berkelanjutan agar dapat membuat keputusan yang tepat dalam pengembangan kurikulum. Tanpa landasan filsafat, pengembangan kurikulum akan sia-sia karena tidak memiliki dasar yang kuat untuk mencapai tujuan pendidikan (Safiuddin, 1992).

Dalam pengembangan kurikulum, filsafat berperan sebagai dasar untuk menentukan tujuan pendidikan, isi, metode pengajaran, dan evaluasi pembelajaran. Kurikulum yang dirancang dengan landasan filsafat yang matang akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien dan dapat mengembangkan potensi siswa secara maksimal (Tio Ari Laksono *et al.* 2023). Misalnya, perennialisme menekankan nilai-nilai abadi dalam pembelajaran, sedangkan pragmatisme menekankan pengalaman belajar aktif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Hajarah and Aziz, 2024).

Kurikulum Merdeka Belajar dibuat oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Ini adalah implementasi dari filsafat pendidikan yang memberi lembaga pendidikan kebebasan untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Filsafat konstruktivisme sejalan dengan pendekatan ini, yang menekankan pada pembelajaran yang kreatif dan aktif yang didasarkan pada pengalaman siswa (Gumilar *et al.* 2025).

Filsafat pragmatisme sangat relevan dalam konteks pengembangan kurikulum kontemporer, terutama dalam Kurikulum Merdeka. Filsafat ini menekankan bahwa pendidikan harus berpusat pada pengalaman belajar, partisipasi aktif, dan pemecahan masalah kontekstual untuk membantu siswa memperoleh pemahaman mendalam dan keterampilan.(Handayani *et al*. 2024).

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) juga tidak lepas dari pengaruh filsafat pendidikan. Perspektif Kuntowijoyo menekankan nilai-nilai profetik yang menjadi landasan dalam merancang kurikulum PAI yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya peserta didik (Iwan Pranoto *et al.* 2023). Filsafat pendidikan juga menjadi konsep penting dalam pengembangan kurikulum sosiologi di Indonesia. Pendekatan filsafat yang digunakan membantu dalam melihat perkembangan, penerapan, dan evaluasi kurikulum sosiologi sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan sosial dan budaya yang dinamis (Wara Suprihatin, 2007). Aliran filsafat pragmatisme memberikan gambaran bagaimana kurikulum dapat dikembangkan dengan menempatkan peserta didik sebagai

pusat pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar. Hal ini memungkinkan pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan potensi siswa

Secara keseluruhan, filsafat pendidikan memberikan kerangka konseptual yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum. Dengan memahami berbagai aliran filsafat, pengembang kurikulum dapat merancang program pembelajaran yang bukan sekedar berorientasi pada transfer pengetahuan, melainkan sebagai pengembangan karakter dan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Filsafat dan Kurikulum

Filsafat adalah penelitian kritis tentang semua aspek kehidupan dan pemikiran manusia dalam bentuk konsep-konsep mendasar. Secara etimologi, istilah bahasa Yunani philosophia berasal dari dua kata, philo (cinta) dan sophia (kebijaksanaan atau pengetahuan). Dengan demikian, secara harfiah filsafat berarti "cinta kebijaksanaan" atau "keinginan yang mendalam untuk mencapai pengetahuan dan kebijaksanaan". Makna cinta di sini bukan sekadar perasaan, melainkan dorongan kuat untuk mencari, memahami, dan mendalami pengetahuan hingga ke akar-akarnya, termasuk nilai-nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan yang terkandung di dalamnya (Subha *et al.* 2024).

Secara istilah (terminologi), filsafat diartikan sebagai upaya intelektual yang sistematis dan kritis untuk memahami hakikat segala sesuatu, baik yang bersifat metafisik, logika, etika, maupun aspek lain dari kehidupan. Para filsuf memiliki definisi yang beragam: Plato menyebut filsafat sebagai pengetahuan tentang segala yang ada, Aristoteles memandangnya sebagai ilmu yang menyelidiki sebab dan asas segala benda, sedangkan Immanuel Kant melihat filsafat sebagai ilmu dasar yang menjadi pangkal segala pengetahuan dan menjawab persoalan-persoalan fundamental manusia. Secara umum, filsafat dipahami sebagai ilmu yang berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang Tuhan, alam semesta, dan manusia secara radikal, integral, dan sistematis, yang tidak dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan biasa (Kabeakan *et al.* 2024).

Cinta kebajikan adalah kata lain yang dapat digunakan untuk mendefinisikan filsafat. Definisi ini berasal dari Yunani, di mana "philare" berarti cinta, dan "sophia" berarti kebijaksanaan. Pada dasarnya, definisi ini memberikan dasar yang ideal untuk

manusia. Pelajar filsafat diharapkan dapat menemukan mutiara-mutiara yang luar biasa dan menggunakannya sebagai pedoman hidup yang bijaksana (Salminawati, 2016).

Beberapa ahli memberikan pengertian tentang filsafat, seperti yang dinyatakan oleh Plato:

"Filsafat adalah pengetahuan tentang apa yang ada dan upaya untuk menemukan kebenaran asli" (Mariyah *et al,.* 2021). Aristoteles (384–322 SM) menggambarkan filsafat sebagai ilmu pengetahuan yang mencakup semua aspek kebenaran, seperti metafisika, logika, etika, politik, ekonomi, dan estetika. Oleh karena itu, filsafat adalah bidang ilmu yang sangat umum. Sekarang, sains dan filsafat berbagi tugas untuk menyelidiki sebab-sebab. Adapun Francis Bacon berpendapat filsafat adalah induk dari semua ilmu pengetahuan, dan menangani semua pengetahuan sebagai bidangnya, sedangkan Al-Farabi mengemukakan filsafat adalah ilmu tentang apa yang ada, yang tidak bertentangan dengan agama, dan keduanya bertujuan untuk mencari kebenaran. Terakhir Rene Descartes berpendapat filsafat adalah ilmu tentang bagaimana alam ini ada (Asiva Noor Rachmayani, 2015).

Secara linguistik, istilah kurikulum berasal dari kata Latin *"curriculum"*, yaitu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dalam lomba. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, dari kata "curir" yang berarti “pelari” dan "curere" yang berarti “tempat berpacu”. Dalam pendidikan, arti ini diubah menjadi kumpulan mata pelajaran atau pengalaman belajar yang harus dipelajari siswa selama beberapa waktu tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran (Adolph, 2016).

Secara istilah, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Kurikulum mencerminkan nilai-nilai sosial, kebutuhan masyarakat, dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang harus diantisipasi dalam pendidikan. Dengan demikian, kurikulum bukan hanya sekadar daftar mata pelajaran, melainkan juga mencakup pengalaman belajar yang dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh (Fry *et al.* 2012).

Dalam bahasa Arab, istilah yang umum digunakan untuk "kurikulum" adalah “manhaj” (المنهج), yang secara harfiah berarti "jalan yang terang" atau "jalan yang jelas" yang dilalui seseorang dalam kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, manhaj merujuk

pada suatu metode atau sistem terencana yang digunakan untuk membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai secara sistematis dan terarah. Dengan demikian, kurikulum dalam bahasa Arab bukan hanya sekadar daftar mata pelajaran, melainkan sebuah rencana pembelajaran yang komprehensif dan terstruktur (Fry *et al.,* 2012).

Dalam dunia pendidikan, kurikulum (manhaj al-dirasah) didefinisikan sebagai sekumpulan rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Kurikulum dibuat dengan tujuan menanamkan kompetensi tertentu pada siswa. Tujuan dari kurikulum ini adalah untuk menyediakan siswa dengan pengalaman belajar yang mencakup komponen kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Dengan cara ini, kurikulum bahasa Arab sangat penting untuk membantu siswa memahami budaya Arab dan menguasai bahasa Arab dengan baik (Adolph, 2016). Namun, banyak pendidik yang mendefinisikan kurikulum secara terminologi, termasuk:

1. James B. McDonald Kurikulum adalah istilah yang mengacu pada empat model sistem pendidikan: kurikulum, instruksi, pengajaran, dan pembelajaran.
2. Jack R. Frymier Mengidentifikasi tiga komponen utama kurikulum yaitu aktor (individu yang terlibat), artefak (isi dan desain kurikulum), dan implementasi (proses interaksi antara aktor dan artefak) (Adolph, 2016).
3. Ibnu Sina mengatakan bahwa kurikulum adalah beberapa mata pelajaran yang perlu di kuasai untuk memperoleh gelar atau ijazah. Di sisi lain, dalam pendidikan Islam, kurikulum disebut manhaj, yaitu jalan yang jelas yang diikuti oleh guru dan siswa untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka. (Salminawati, 2016).

Hubungan filsafat dengan kurikulum sangat erat dan fundamental. Filsafat berperan sebagai dasar atau landasan dalam pengembangan kurikulum karena filsafat mampu menganalisis dan menentukan arah, tujuan, isi, metode, serta evaluasi dalam proses pendidikan agar efektif dan efisien. Dengan memahami filsafat, pengembang kurikulum dapat membuat keputusan yang tepat dalam menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai, kebutuhan masyarakat, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Tanpa landasan filsafat yang jelas, kurikulum yang dikembangkan cenderung tidak terarah dan kurang bermakna dalam mencapai tujuan pendidikan (Safiuddin, 1992).

Selain itu, filsafat pendidikan memberikan prinsip-prinsip yang mendasari pengembangan kurikulum, seperti konstruktivisme, eksistensialisme, dan progresivisme,

yang mengutamakan pembelajaran yang fleksibel, memusatkan pada siswa, serta relevan dengan keperluan dan sifat peserta didik. Implementasi kurikulum seperti Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada pengetahuan guru terhadap dasar-dasar filsafat pendidikan ini agar pembelajaran menjadi lebih inklusif, partisipatif, dan bermakna. Namun, tantangan utama dalam mengimplementasikan kurikulum yang berlandaskan filsafat adalah kurangnya pemahaman guru dan pelatihan yang memadai, sehingga diperlukan dukungan kebijakan dan pelatihan berkelanjutan (Apala *et al.* 2025)

B. Aliran-Aliran Filsafat

Beberapa aliran filsafat yang berkontribusi pada pendidikan, seperti idealisme, realisme, pragmatisme, dan eksistensialisme, akan dibahas secara singkat di sini sebagai berikut:

1. Aliran Idealisme

   Aliran filsafat idealisme berakar dari pemikiran Plato (427-347 SM), filsuf Yunani kuno yang mengajukan teori dunia ide (theory of forms) sebagai realitas utama yang sempurna dan abadi, berbeda dengan dunia fisik yang berubah-ubah dan tidak sempurna (Mubin, 2019). Istilah "idealisme" sendiri pertama kali digunakan secara filosofis oleh Gottfried Wilhelm Leibniz pada awal abad ke-18 untuk merujuk pada pemikiran Plato dan sebagai lawan dari materialisme. Selanjutnya, idealisme berkembang pesat dalam tradisi filsafat Jerman dengan tiga tokoh utama: Johann Gottlieb Fichte yang mengembangkan idealisme subjektif, Friedrich Wilhelm Joseph Schelling dengan idealisme objektif, dan puncaknya Georg Wilhelm Friedrich Hegel yang merumuskan idealisme absolut, yaitu sintesis dari idealisme subjektif dan objektif. Filsafat idealisme ini memengaruhi banyak bidang, termasuk pendidikan, dengan menekankan peran pikiran dan nilai-nilai dalam membentuk kurikulum dan proses pembelajaran .

   Aliran filsafat idealisme sangat menekankan pentingnya kehidupan spiritual dan pengabdian kepada Tuhan. Dalam pandangan idealisme, hakikat manusia adalah roh atau jiwa (mind/spirit) yang merupakan unsur paling penting dalam hidup, dan realitas sejati bersifat nonmaterial atau spiritual. Pendidikan menurut idealisme bertujuan membentuk karakter dan moral siswa yang berlandaskan nilai-nilai abadi yang bersumber dari Tuhan. Tujuan pendidikan

idealisme mencakup pengembangan diri pribadi, masyarakat, dan hubungan dengan Tuhan sebagai aspek utama (Rusdi, 2013).

Filsafat idealisme juga mengajarkan bahwa pendidikan harus mengarahkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab dalam pengabdian kepada Tuhan. Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan idealisme biasanya memuat pendidikan agama, moral, dan nilai-nilai spiritual yang kuat sebagai fondasi pembentukan karakter. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, idealisme bukan sekedar menekankan aspek intelektual, melainkan aspek spiritual dan etika sebagai landasan utama pendidikan (Juanda, 2016).

2. Aliran Realisme

Aliran filsafat realisme dibangun dan dikembangkan oleh beberapa tokoh utama, dengan Aristoteles (384–322 SM) dianggap sebagai pelopor utama aliran ini. Aristoteles, murid Plato dan guru Alexander Agung, menegaskan bahwa realitas yang sejati adalah dunia fisik yang dapat diamati dan dipelajari secara sistematis melalui pengalaman inderawi. Ia berpendapat bahwa hakikat segala sesuatu tidak hanya terletak pada bentuk ide, tetapi juga pada keberadaan nyata yang dapat dirasakan oleh panca indera.

Selain Aristoteles, tokoh penting lain yang mengembangkan filsafat realisme adalah Francis Bacon, yang menekankan pentingnya observasi dan metode ilmiah dalam memperoleh pengetahuan; John Locke, yang berargumen bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman inderawi dan menolak konsep ide bawaan; Thomas Aquinas, yang menggabungkan realisme dengan pandangan religius; dan Johan Amos Comenius, yang dikenal sebagai bapak pendidikan modern dan mengembangkan realisme religius dalam pendidikan. Tokoh-tokoh ini bersama-sama membentuk fondasi filsafat realisme yang menekankan kebenaran objektif dan pengalaman nyata sebagai dasar pengetahuan (Penebangan *et al.,* 2024).

Sumbangan filsafat realisme terhadap kurikulum sekolah sangat signifikan dan terlihat jelas dalam struktur serta isi kurikulum yang dikembangkan. Filsafat realisme menegaskan bahwa dunia nyata dan objek-objeknya ada secara objektif dan independen dari pikiran manusia, sehingga kurikulum harus berisi pengetahuan yang

nyata, dapat diamati, dan diuji secara empiris. Maka dari itu, kurikulum yang berlandaskan realisme menekankan mata pelajaran ilmu pengetahuan alam

(fisika, kimia, biologi), matematika, serta ilmu sosial yang berorientasi pada fakta dan realitas dunia. Kurikulum ini bersifat komprehensif, mencakup pendidikan liberal untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan pendidikan praktis untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan nyata dan tanggung jawab sosial (Yuliyanti *et al.* 2023).

Metode pembelajaran dalam kurikulum realisme juga menekankan pengamatan langsung, eksperimen, dan pengalaman nyata sebagai cara utama memperoleh pengetahuan. Guru berperan aktif sebagai mediator yang membantu siswa mengakses dan memahami pengetahuan objektif tersebut. Selain aspek kognitif, filsafat realisme juga menekankan pembentukan karakter, etika, dan sikap moral yang objektif dalam pendidikan, sehingga siswa bukan sekedar menguasai teori namun mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menjadikan pendidikan lebih terstruktur, logis, dan relevan dengan kebutuhan sosial dan profesional peserta didik (Budiarti, Rahmadani, and Fauziati, 2022).

3. Aliran Perenialisme

Filsafat pendidikan perenialisme adalah aliran yang menekankan pentingnya nilainilai dan kenyataan yang bersifat abadi dan universal, yang tidak berubah sepanjang waktu. Perenialisme percaya bahwa inti pendidikan adalah mengajarkan kebenaran-kebenaran klasik yang telah teruji oleh waktu dan membentuk dasar budaya serta moral masyarakat. Aliran ini menekankan pengembangan intelektual dan moral peserta didik melalui kurikulum yang berfokus pada mata pelajaran inti seperti sastra klasik, matematika, sejarah, dan filsafat. Pendidikan menurut perenialisme bertujuan membentuk individu yang rasional, berdisiplin, dan mampu memahami nilai-nilai luhur yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat (Mu'ammar, 2014).

Perenialisme muncul sebagai reaksi terhadap pendidikan progresif yang terlalu menekankan perubahan dan hal-hal baru, dengan menawarkan solusi berupa kembalinya pendidikan pada nilai-nilai lama yang dianggap kuat dan stabil. Aliran ini menilai bahwa pendidikan harus membantu peserta didik menemukan kebenaran abadi dan menginternalisasikan nilai-nilai moral yang universal. Guru berperan

sebagai pembimbing dan pengarah yang membantu siswa meningkatkan potensi berpikir kritis dan disiplin mental. Dengan demikian, pendidikan perenialisme bersifat content-based dan subjectcentered, menekankan pada penguasaan materi yang bersifat klasik dan abadi (Ezi and Deriwanto, 2022).

Peran filsafat perenialisme dalam kurikulum juga terlihat pada upaya pembentukan karakter peserta didik yang menjunjung tinggi moral dan norma agama. Dalam konteks kurikulum 2013 untuk pendidikan anak usia dini, misalnya, perenialisme diterapkan dengan menekankan nilai-nilai luhur, norma agama, dan pembinaan berpikir kritis secara berkelanjutan. Interaksi antara pendidik dan peserta didik sangat penting, dengan guru sebagai pengarah dan fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Selain itu, perenialisme juga mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif, serta integrasi nilai-nilai moral dalam berbagai mata pelajaran untuk membentuk karakter holistik peserta didik (Ulya and Maemonah, 2022).

4. Aliran Pragmatisme

Aliran filsafat pragmatisme mula-mula dikenalkan dan dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce (1839–1914), seorang filsuf Amerika yang memakai pragmatisme sebagai metode filsafat pada awal tahun 1870-an. Peirce mengemukakan gagasan ini dalam beberapa artikel penting seperti The Fixation of Belief (1877) dan How to Make Our Ideas Clear (1878). Meskipun Peirce adalah pelopor resmi pragmatisme, konsep dasar pragmatisme sebenarnya sudah ada pada beberapa filsuf terdahulu seperti Socrates, Aristoteles, George Berkeley, dan David Hume yang menekankan pengalaman dan kegunaan dalam pengetahuan. Selain Peirce, tokoh penting lain yang mengembangkan dan mempopulerkan pragmatisme adalah William James dan John Dewey, yang membawa pragmatisme ke ranah pendidikan dan sosial.

Pragmatisme berfokus pada kebenaran yang diukur dari manfaat dan kegunaannya dalam kehidupan nyata, sehingga pengetahuan dan teori dianggap benar jika dapat diaplikasikan secara efektif dan memberikan hasil yang bermanfaat. Aliran ini lahir sebagai reaksi terhadap filsafat yang terlalu teoritis dan abstrak, dengan menekankan pengalaman, tindakan, dan konsekuensi praktis sebagai dasar pengujian kebenaran (Whyte, 1999).

Prinsip utama pragmatisme dalam pendidikan meliputi pendekatan berbasis pengalaman, relevansi dengan kehidupan siswa, dan fleksibilitas dalam menyesuaikan pembelajaran dengan konteks sosial dan teknologi. Pendidikan pragmatis bersifat humanis, memanusiakan manusia, dan menekankan bahwa pengetahuan bersifat dinamis, berubah sesuai pengalaman siswa. Guru pragmatis harus adaptif dan mampu memanfaatkan teknologi untuk melahirkan pengalaman belajar yang bermakna serta mendorong keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Satiri, Hasani Aceng, Nulhakim Lukman, Ruhiyat Yayat, 2024).

5. Aliran Eksistensialime

Aliran filsafat eksistensialisme menekankan bahwa keberadaan manusia (eksistensi) mendahului esensi, artinya manusia bukanlah sesuatu yang sudah ditentukan sifat atau maknanya sejak awal, melainkan manusia secara bebas menciptakan makna dan nilai hidupnya sendiri melalui pilihan dan tindakan nyata. Eksistensialisme menempatkan individu sebagai pusat pemikiran, dengan menyoroti kebebasan, tanggung jawab, dan keaslian (autentisitas) dalam menjalani hidup, meskipun dihadapkan pada dunia yang absurd dan tidak pasti (Faiuzia, 2013). Tokoh utama aliran ini adalah Søren Kierkegaard yang menggarisbawahi pentingnya tanggung jawab individu dalam menentukan makna hidupnya, serta Jean-Paul Sartre yang menegaskan bahwa manusia bebas dan bertanggung jawab atas eksistensinya sendiri.

Dalam konteks pendidikan dan kurikulum, eksistensialisme memberikan pengaruh yang signifikan dengan menekankan pengembangan kebebasan dan keunikan individu peserta didik. Pendidikan menurut eksistensialisme bertujuan membantu siswa menemukan jati diri, mengembangkan potensi uniknya, dan memilih keputusan secara sadar dan amanah. Kurikulum yang berlandaskan eksistensialisme bersifat fleksibel, berpusat pada siswa (student-centered), dan memberi ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi minat, bakat, serta nilai-nilai pribadi mereka. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, reflektif, dan mengaktualisasikan diri secara autentik dalam proses pembelajaran (Wahid, 2022). Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan sikap hidup yang mandiri dan bermakna (Rohmah, 2019).

Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.02. November 2025
10.56783/tm.v3i02.311
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa filsafat memiliki peran penting dalam berbagai aspek pendidikan, seperti pengetahuan, nilai-nilai, peran pendidik, proses pembelajaran, serta penekanan kurikulum dan evaluasi. Oleh sebab itu, Schubert menegaskan perlunya para guru, kepala sekolah, dan pelaksana kurikulum untuk selalu memahami filsafat, karena pemahaman tersebut sangat membantu dalam pengambilan keputusan terkait kurikulum. Jika pengembangan kurikulum tidak didasari oleh fondasi filosofis, maka kurikulum tersebut akan kehilangan makna atau hanya menjadi formalitas semata (Schubert, 1993:55). Pernyataan Schubert ini menegaskan bahwa kurikulum dan filsafat saling berkaitan erat dan saling memengaruhi. Keputusan kurikulum yang diambil tanpa landasan filosofis tidak akan memberikan manfaat yang optimal. Zais (1976:106) juga menegaskan hubungan ini dengan menyatakan bahwa baik kurikulum maupun filsafat pada dasarnya merupakan pendekatan berbeda untuk memecahkan persoalan yang sama, yakni berfokus pada pertanyaan utama, "Apa yang dapat dicapai manusia?" Dengan kata lain, baik kurikulum maupun filsafat bertujuan menjawab pertanyaan mendasar mengenai apa yang seharusnya dicapai oleh peserta didik setelah menempuh pendidikan di suatu lembaga. Pertanyaan ini sangat krusial karena berkaitan dengan pembentukan karakter dan kompetensi anak, apakah mereka akan tumbuh menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, kompeten, dan kreatif, atau justru menjadi pengangguran intelektual.

C. Peran Aliran Filsafat Dalam Pengembangan Kurikulum

Aliran-aliran filsafat memiliki peran yang krusial dalam pengembangan kurikulum sebab memberikan dasar pemikiran yang membentuk tujuan, isi, dan metode pembelajaran. Setiap aliran filsafat memiliki pandangan berbeda tentang hakikat manusia, pengetahuan, dan proses pendidikan, yang pada akhirnya memengaruhi cara kurikulum dirancang. Pertama, filsafat idealisme menekankan nilai-nilai abadi dan pendidikan berbasis konsep-konsep universal, sedangkan realisme lebih menitikberatkan pada fakta-fakta empiris dan ilmu pengetahuan sebagai landasan kurikulum.

Perenealisme memandang pendidikan sebagai proses pendisiplinan pikiran, pengembangan kemampuan berpikir logis, serta penyampaian kebenaran yang bersifat abadi dan tidak berubah sepanjang masa. Para penganut Perenealisme merekomendasikan

kurikulum yang berfokus pada aspek akademis, dengan penekanan pada logika, tata bahasa, retorika, dan bahasa modern. Sebaliknya, pragmatisme melihat pendidikan sebagai suatu proses yang mesti diadaptasi dengan kebutuhan dan pengalaman peserta didik. Maka dari itu, kurikulum yang didasarkan pada pragmatisme lebih fleksibel dan menitikberatkan pada pembelajaran melalui pengalaman serta pemecahan masalah. Dengan demikian, pemilihan aliran filsafat pendidikan akan menentukan apakah kurikulum bersifat kaku atau lentur, serta memengaruhi pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Selain itu, eksistensialisme memberikan perspektif yang unik dalam pengembangan kurikulum dengan menekankan pada kebebasan individu dan pencarian makna hidup. Dalam konteks ini, kurikulum harus membuka ruang bagi siswa untuk mengkaji minat dan nilai-nilai pribadi mereka. Dengan demikian, siswa dapat menemukan tujuan hidup yang sesuai dengan keyakinan dan aspirasi mereka, serta mengembangkan identitas yang kuat.

Secara keseluruhan, integrasi dari kelima aliran filsafat ini dalam pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih holistik. Dengan menggabungkan nilai-nilai moral, pengalaman praktis, pengetahuan abadi, aplikasi praktis, dan pencarian makna, kurikulum yang dihasilkan akan lebih relevan dan bermanfaat bagi siswa. Hal ini akan membantu mereka tidak hanya dalam mencapai prestasi akademis, melainkan dalam mengembangkan kepribadian dan keahlian yang diperlukan untuk menangani tantangan di masa depan.

Dengan memahami peran masing-masing aliran filsafat dalam pengembangan kurikulum, pendidik dan pengambil kebijakan dapat merancang program pendidikan yang lebih efektif dan berorientasi pada pengembangan manusia secara menyeluruh. Ini akan memastikan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga memiliki integritas, kreativitas, dan kesadaran sosial yang tinggi.

Dengan demikian, peran aliran-aliran filsafat dalam pengembangan kurikulum sangatlah besar karena menentukan tujuan pendidikan, metode pembelajaran, serta materi yang diajarkan. Setiap aliran memberikan perspektif yang berbeda, yang kemudian dikombinasikan atau dipilih sesuai dengan kebutuhan pendidikan di suatu negara atau institusi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap berbagai aliran filsafat sangat penting bagi para perancang kurikulum agar dapat menciptakan sistem pendidikan yang sesuai dengan desakan masa kini dan kebutuhan peserta didik.

Simpulan

Penelitian mengenai peran berbagai aliran filsafat pendidikan dalam pengembangan kurikulum mengungkapkan bahwa filsafat memiliki pengaruh penting dalam membentuk konsep, tujuan, serta pelaksanaan kurikulum. Setiap aliran filsafat seperti idealisme, realisme, perenialisme, pragmatisme (progresivisme), dan eksistensialisme memberikan sudut pandang khas yang dapat diintegrasikan ke dalam proses pengembangan kurikulum.

Idealisme menekankan pada pengembangan karakter dan pemahaman ide-ide abadi, sementara realisme berfokus pada persiapan siswa untuk menghadapi dunia nyata melalui pengetahuan yang relevan. Perenialisme menekankan pada nilai-nilai universal dan pengembangan kemampuan berpikir rasional, sedangkan pragmatisme (progresivisme) berorientasi pada pengalaman belajar yang praktis dan relevan dengan kehidupan siswa, serta kemampuan pemecahan masalah. Eksistensialisme, di sisi lain, menekankan pada kebebasan individu, tanggung jawab, dan pencarian makna hidup.

Pengembang kurikulum perlu memahami karakteristik dan implikasi dari setiap aliran filsafat untuk merancang kurikulum yang komprehensif dan adaptif. Dengan mempertimbangkan berbagai perspektif filosofis, kurikulum dapat dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam, menyiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan, dan membantu mereka mengembangkan potensi diri secara optimal. Integrasi yang bijaksana dari berbagai aliran filsafat dalam pengembangan kurikulum dapat menghasilkan sistem pendidikan yang lebih relevan, bermakna, dan berdaya guna bagi peserta didik dan masyarakat.

Rujukan

Adolph, Ralph. 2016a. “Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab.” 1–23.

Adolph, Ralph. 2016b. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” 1–23.

Apala, Hesti, Rahmat Hidayat, Mahdatul Aini Putri, Muhammad Nurwahidin, Teknologi Pendidikan, Universitas Lampung, Article Info, Kurikulum Merdeka, and Kurikulum Merdeka. 2025.

“Pengaruh Filsafat Pendidikan Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Guru Dan Peserta Didik Pendidikan Dasar.” 4(1):15–22.

Asiva Noor Rachmayani. 2015. *Pengembangan Kurikulum*.

Budiarti, Ani, Alfauziah Rahmadani, and Endang Fauziati. 2022. “Perspektif Realisme Terhadap Penggunaan Metode Inquiry Learning.” *Elementa: Jurnal Pgsd Stkip Pgri Banjarmasin* 4(1):25– 31. doi: 10.33654/pgsd.

Ezi, Hezi Jeniati, and Deriwanto Deriwanto. 2022. "Implementasi Aliran Filsafat Perenialisme Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Guru* 4(1). doi: 10.47783/jurpendigu.v4i1.438.

Faiuzia, Nur. 2013. "Eksistensialisme Dalam Novel the Zahir Karya Paulo Coelho." *Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 7(2):1–10.

Fry. 2012. "Tinjauan Pustaka." *Leadership Quarterly* 4(1):693–727.

Gumilar, Chandra, Ahmad Thoriq, and Muhammad Mardiyansah. 2025. "Peran Filsafat Pendidikan Dalam Membentuk Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pengembangan Teori Dan Praktik Pendidikan Di Indonesia Universitas Muhammadiyah Jakarta , Indonesia Universitas Pamulang , Indonesia."

Hajarah, Sitti, and Fatima Aziz. 2024. "Filsafat Pendidikan Sebagai Konsep Pengembangan Pendidikan Sosiologi Di Indonesia." 8:44276–84.

Handayani, Sri, Hendi S. Muchtar, Rani Puspita, Juningsih Juningsih, and Ridwan Anwar. 2024.
"Konsep Filsafat Progresivisme Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Di SMAN 1 Sukanagara." *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan* 12(1):116. doi: 10.33394/vis.v12i1.10542.

Iwan Pranoto, Ediantes Ediantes, and Vitta Diana Siahaan. 2023. "Filsafat Pendidikan Sebagai Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Seni Di Indonesia." *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 3(2):307–17. doi: 10.37304/enggang.v3i2.8326.

Juanda, Anda. 2016a. *Aliran-Aliran Filsafat Landasan Kurikulum Dan Pembelajaran (Dari Yunani Kuno Hingga Postmodern)*.

Juanda, Anda. 2016b. *Kurikulum Dan Pembelajaran, Teori Dan Praktik KTSP Dari Teori Hingga Implementasi Kurikulum*.

Kabeakan, Nuraini, Dea Shintya, Br Sebayang, Indah Sari, and Br Tambunan. 2024. "Peran Filsafat Bahasa Terhadap Pengembangan Kurikulum Bahasa Indonesia Berbasis Outcome Based Education." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8:15668–79.

Mariyah, Siti, Ahmad Syukri, Badarussyamsi Badarussyamsi, and Ahmad Fadhil Rizki. 2021.
"Filsafat Dan Sejarah Perkembangan Ilmu." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4(3):242–46. doi:
10.23887/jfi.v4i3.36413.

Mu'ammar, Muhammad Arfan. 2014. "Perenialisme Pendidikan." *Nur El-Islam* 1(2):17–28.

Mubin, Ali. 2019. "Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme." *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 15(2):25–39. doi: 10.31000/rf.v15i2.1801.

Penebangan, Akibat, Hutan Secara, Liar Di, Wanbakon Distrik, and Serambakon Kabupaten. 2024. "Realisme Dalam Filsafat Pendidikan." 5:105–17.

Rohmah, Lailatu. 2019. "Eksistensialisme Dalam Pendidikan." *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 5(1):86–100. doi: 10.32923/edugama.v5i1.960.

Rusdi. 2013. "Filsafat Idealisme (Implikasinya Dalam Pendidikan)." *Jurnal Dinamika Ilmu* 13(2):291–306. doi: 10.21093/di.v13i2.70.

Safiuddin, Ahmad. 1992. "Konsep Dasar Filsafat Dalam Pengembangan Kurikulum." 1–17.

Salminawati. 2016. *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami*. Vol. 6.

Satiri, Hasani Aceng, Nulhakim Lukman, Ruhiyat Yayat, Hadi Anwar Cecep. 2024. "Filsafat Pendidikan Pragmatisme Sebuah Analisis Tentang Teori Pragmatisme Dalam Pendidikan." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4:5262–72.

Subhan, Roni, Alfiannisa Sawal Sugiharso, and Septisa Tadzkia Aini. 2024. "Filsafat Bahasa Dalam Kajian Pendidikan Islam." *Jurnal Sathar* 2(1):1–14. doi: 10.59548/js.v2i1.100.

Tio Ari Laksono, and Muhammad Akhsanul Muhtadin. 2023. "Hubungan Filsafat, Teori Belajar Dan Kurikulum Pendidikan." *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2(1):57–62. doi: 10.54259/diajar.v2i1.1388.

Ulya, Nadiya, and Maemonah. 2022. "Implementasi Filsafat Perenialisme Dalam Kurikulum 2013
Pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Children Advisory Research and Education Jurnal Care* 9(2):3.

Wahid, Lalu Abdurrahman. 2022. "Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger Dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme." *Pandawa : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 4, Nomor 1:1–13.

Wara Suprihatin, E. 2007. "Filosofi Sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum." *Jurnal Manajemen Pendidikan* (1):48–59.

Whyte, Susan Reynolds. 1999. "Pragmatisme." *Tidsskriftet Antropologi* (40):37–51. doi:
10.7146/ta.v0i40.115134.

Yuliyanti, Yuliyanti, Evi Damayanti, Soleh Hidayat, and Ratna Sari Dewi. 2023. "Filsafat Pendidikan Realisme." *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 12(1):1. doi:
10.31000/lgrm.v12i1.8011.